



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN –PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Respon Amerika Serikat Terhadap Ancaman Uji Coba
Intercontinental Ballistic Missiles (ICBM) Republik
Demokratik Rakyat Korea Pada Tahun 2017

Skripsi

Oleh
Bernadetha Putri Ludwina
2016330124

Bandung
2019



Universitas Katolik Parahyangan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional

Terakreditasi A
SK BAN-PT NO: 3095/SK/BAN-PT/Akred/S/VIII/2019

Respon Amerika Serikat Terhadap Ancaman Uji Coba
***Intercontinental Ballistic Missiles (ICBM)* Republik**
Demokratik Rakyat Korea Pada Tahun 2017

Skripsi

Oleh

Bernadetha Putri Ludwina

2016330124

Pembimbing

Adrianus Harsawaskita S.IP, M.A

Bandung

2019

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Program Studi Ilmu Hubungan Internasional



Tanda Pengesahan Skripsi

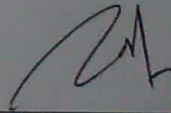
Nama : Bernadetha Putri Ludwina
Nomor Pokok : 2016330124
Judul : Respon Amerika Serikat Terhadap Ancaman Uji Coba
Intercontinental Ballistic Missiles (ICBM) Republik
Demokratik Rakyat Korea Pada Tahun 2017

Telah diuji dalam Ujian Sidang jenjang Sarjana
Pada Kamis, 12 Desember 2019
Dan dinyatakan **LULUS**

Tim Penguji

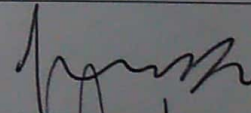
Ketua Sidang merangkap anggota

Idil Syawfi, S.IP., M.Si.

: 

Sekretaris

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A

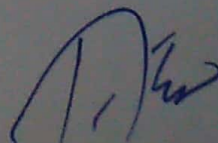
: 

Anggota

Dr. I Nyoman Sudira, Drs., M.Si.

: 

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Dr. Pius Sugeng Prasetyo, M.Si

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Bernadetha Putri Ludwina
NPM : 2016330124
Jurusan / Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Judul : Respon Amerika Serikat Terhadap Ancaman Uji
Coba *Intercontinental Ballistic Missiles* (ICBM) Republik Demokratik Rakyat
Korea Pada Tahun 2017

Dengan ini menyatakan bahwa rancangan penelitian ini merupakan hasil karya tulis ilmiah sendiri dan bukanlah merupakan karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar akademik oleh pihak lain. Adapun karya atau pendapat pihak lain yang dikutip, ditulis sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku.

Pernyataan ini saya buat dengan penuh tanggung jawab dan bersedia menerima konsekuensi apapun sesuai aturan yang berlaku apabila kemudian hari diketahui bahwa pernyataan ini tidak benar.

Bandung, 26 Desember 2019,



Bernadetha Putri Ludwina

2016330124

Nama : Bernadetha Putri Ludwina

NPM : 2016330124

Judul : Respon Amerika Serikat Terhadap Ancaman Uji Coba *Intercontinental Ballistic Missiles* (ICBM) Republik Demokratik Rakyat Korea Pada Tahun 2017

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk membahas tentang respon yang dikeluarkan Amerika Serikat terhadap uji coba peluru kendali antar benua atau *Intercontinental Ballistic Missiles* (ICBM) pada tahun 2017. Dibawah pemerintahan Kim Jong-Un, Republik Demokratik Rakyat Korea (RDRK) telah berhasil melakukan uji coba senjata nuklir berupa ICBM yang diberi nama Hwasong-14 dan Hwasong 15. Kim Jong-Un mengatakan bahwa ICBM RDRK tersebut sudah dapat menjangkau seluruh wilayah Amerika Serikat. Trump sebagai Presiden ke-45 Amerika Serikat menanggapi ancaman tersebut dengan mengeluarkan respon yang tidak konsisten dan kebijakan Trump yang saling berkontradiksi satu sama lain. Penulis berusaha menjelaskan penelitian ini dengan menggunakan konsep Persepsi Ancaman sebagai acuan utama dari teori *Balance of Threat* Stephen Walt, konsep *Deterrence*, dan teori Kepentingan Nasional AS oleh Robert J. Art. Dalam teori Persepsi Ancaman dijelaskan bahwa persepsi dari tingkat ancaman yang dirasakan setiap negara berbeda-beda tergantung *power* yang dimiliki, sehingga respon yang dikeluarkan pun berbeda-beda. Walt memaparkan bahwa ancaman dapat dilihat dari beberapa faktor yaitu *aggregate power* sebagai faktor utama, *geographic proximity*, *offensive capability*, dan *offensive intentions* sebagai faktor penunjang.

Kata Kunci : Respon, ICBM, Persepsi Ancaman, *Power*, Kebijakan

Name : Bernadetha Putri Ludwina

Student Number : 2016330124

Thesis's Title : United States of America's Response towards the Democratic People's Republic of Korea's Intercontinental Ballistic Missiles (ICBM) Testing in 2017

ABSTRACT

This purpose of this research exhibits the United States of America's response towards the Democratic People's Republic of Korea's Intercontinental Ballistic Missiles (ICBM) Testing in 2017. Under the Kim Jong-Un administration, DPRK has managed to test the nuclear weapon in the form of ICBM, which name is Hwasong-14 and Hwasong-15. Kim Jong-Un stated that DPRK's ICBM already has the capability to reach the US mainland. Trump as the 45th President of the United States responded the threat by issuing an inconsistent responses and the Trump's policies which are contradict each other. The author attempted to explain this research using The Threat Perception Concept from Balance of Threat Theory by Stephen Walt, Deterrence Concept and US National Interests Theory by Robert J. Art. Threat Perception says that the level of threat perception felt by each country is various depending on the power they have so that the response issued is also different. Walt explains that threats can be described from several factors, which are aggregate power as the main factor, geographic proximity, offensive capability, and offensive intentions as the supporting factor.

Keywords : Responses, ICBM, Threat Perception, Power, Policies

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Atas berkat dan rahmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul **Respon Amerika Serikat Terhadap Ancaman Uji Coba *Intercontinental Ballistic Missiles* (ICBM) Republik Demokratik Rakyat Korea Pada Tahun 2017**. Penelitian ini ditujukan untuk memenuhi persyaratan akademik yang wajib dalam menempuh jenjang pendidikan Strata-1, Jurusan Ilmu Hubungan Internasional, Universitas Katolik Parahyangan.

Secara umum penelitian ini membahas tentang respon Amerika Serikat ketika dihadapkan pada ancaman peluru kendali antar benua yang telah berhasil diuji coba oleh Kim Jong-Un pada tahun 2017, dan perwakilan resmi RDRK menyatakan bahwa rudal tersebut dapat menjangkau seluruh wilayah Amerika Serikat. Penulis mencoba memaparkan bahwa kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan oleh Amerika Serikat tidak sejalan dengan pemikiran dalam teori Persepsi Ancaman dan kebijakan tersebut saling bertentangan satu sama lain.

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap studi Ilmu Hubungan Internasional. Melalui tulisan ini penulis memohon maaf apabila penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis terbuka terhadap kritik, saran, dan rekomendasi untuk menyempurnakan penelitian ini. Akhir kata, penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah terlibat dan berkontribusi.

Bernadetha Putri Ludwina

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar-besarnya kepada:

Tuhan Yesus – penulis menaruh kepercayaan dan kepasrahan diri seutuhnya pada Tuhan YME agar penulis diberi kekuatan dan keyakinan dalam mengerjakan skripsi, juga agar skripsi ini selalu diberi kelancaran dan hasil yang terbaik.

Keluarga – kepada orangtua dan eyang putri dari penulis karena selalu mendoakan dan mendukung penulis, baik dari segi moral maupun finansial.

Adrianus Harsawaskita, S.IP., M.A – terimakasih kepada Mas Adri yang telah bersedia menjadi dosen pembimbing skripsi penulis sedari awal ketika menentukan topik skripsi dalam mata kuliah seminar hingga pemilihan dosen pembimbing. Penulis telah menunjuk Mas Adri sebagai dosen pembimbing karena merasa cocok dengan bagaimana cara beliau berdiskusi, menyampaikan kritik dan saran, cara kerja beliau, juga cara beliau yang tidak memburu-buru pekerjaan penulis dan membuat penulis sadar dengan tanggung jawabnya. Terimakasih karena Mas Adri telah mendukung dan membuka jalan pikiran penulis menjadi lebih terkonstruksi dan teratur.

Donald Trump dan Kim Jong-Un – terimakasih karena beliau-beliau ini telah menjadi daya tarik khusus bagi penulis sejak awal penulis masuk dalam dunia HI, sehingga penulis tidak pernah merasa bosan ataupun penat sedikit pun dalam mengerjakan skripsi ini.

Para Sahabat dan Orang Terdekat – terimakasih kepada para sahabat dan orang-orang terdekat penulis yang telah mendukung moral, mental, dan beberapa juga secara finansial kepada penulis agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Teruntuk kalian yang selalu memberi semangat, mengingatkan penulis untuk tidak

malas mengerjakan skripsi, tidak menyerah dalam menghadapi emosi naik turun penulis dan menemani berjuang bersama dalam pertempuran skripsi ini; Tella, Velly, Rika, Nadya, Rakha, Idham, Joe, Jevon, Shelvi, Cynthia Nadhir Farsya, Shabrina Azzahra Putri, dan Rozzaq.

Starbucks Asia Afrika, Starbucks Depan UPI, dan Kineruku – tempat-tempat yang menjadi saksi bisu penulis dalam mengerjakan skripsi. Terimakasih karena suasana tempat tersebut sangat mendukung produktivitas penulis dan meningkatkan *mood* penulis dalam mengerjakan skripsi.

Meinard Diaz Putra – terimakasih kepada orang yang selalu ada dan mendukung semua keputusan penulis, menemani penulis ketika awal-awal bab 1, mau dengerin dan percaya semua cerita-cerita hidup konyol dan liris penulis, terimakasih selalu bercandain penulis ketika penulis sedang *down*, maafin penulis karena gabisa nepatin janji dateng ke sidang 4/4 nya.

Kerin Desyolla – terimakasih telah menemani penulis dalam detik-detik pengumpulan skripsi, berjuang bersama sampai akhir, skripsi *sleepover featuring McDonalds* terbaik dan tercapek dan tergilas dalam hidup penulis, rela lepasin nilai Polgas demi skripsi, kejar-kejaran sama waktu, ngebut-ngebutan di jalan. Lu anak motor cewe terbaik! Ingat kata Arianna Grande, Ker, “*Whoever said money can't solve your problems, must not have had enough money to solve 'em.*”

Veronica Cindy Irawan – ini adalah sahabat penulis sejak sekolah dasar, dia yang tersabar dari yang tersabar, walau mulutnya sepedas bon cabe level 30 dan tatapan matanya yang judes mampus. Okay, dia ga selalu ada saat penulis stres skripsian karena kita sama-sama sibuk urusan masing-masing dan beberapa kali kita skripsi bareng malah berujung ghibah atau malah berantem, tapi *support* dari dia ga pernah lepas. Menghabiskan waktu di starbucks dan penulis bukannya ngerjain tapi malah gangguin dia adalah hal yang sangat dikangenin, dia bukan tipikal wanita biasa yang kalian kenal, dia punya sesuatu yang bikin kalian bisa ga ngerjain skripsi demi

liat kebodohan yang dia perbuat tanpa menyesal sedikitpun. Dia yang tersayang sekaligus ternyebelin!

Bernadetha Putri Ludwina – terimakasih kepada diri saya sendiri yang selalu yakin pada dirinya sendiri walau selalu menjadi *deadliner* namun dapat bersikap *chill* di segala kondisi, walau juga terkadang sering tersulut dengan keambisiusan dan anggapan remeh dari orang-orang sekitar.

Bandung, 26 Desember 2019

Bernadetha Putri Ludwina

2016330124

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
ABSTRACT	ii
KATA PENGANTAR	iii
UCAPAN TERIMAKASIH	iv
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR DIAGRAM	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	3
1.2.1 Pembatasan Masalah	5
1.2.2 Rumusan Masalah	6
1.3 Tujuan dan Penelitian	6
1.3.1 Tujuan Penelitian	6
1.3.2 Kegunaan Penelitian	6
1.4 Kajian Literatur	7
1.5 Kerangka Pemikiran	11
1.6 Metodologi Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data	20
1.6.1 Metode Penelitian	20
1.6.2 Teknik Pengumpulan Data.....	20

1.7 Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II	23
KEBIJAKAN AS DALAM MENGHADAPI ANCAMAN ICBM RDRK.....	23
II.1 Uji Coba Intercontinental Ballistic Missiles (ICBM) RDRK Tahun 2017.....	23
II.1.1 Hwasong-14	24
II.1.2 Hwasong-15	25
II.2 Eskalasi Ancaman Nuklir RDRK Mengganggu Stabilitas Keamanan AS	27
II.3 Kebijakan Trump terhadap Ancaman ICBM RDRK	30
II.3.1 Kebijakan “ <i>Maximum Pressure</i> ” Donald Trump	31
II.3.2 Kebijakan “ <i>Engagement</i> ” Donald Trump	32
BAB III.....	35
ICBM RDRK BUKAN ANCAMAN BAGI AMERIKA SERIKAT	35
III.1 Persepsi AS dalam Melihat Ancaman ICBM RDRK	35
III.1.1 Pendekatan Militer Amerika Serikat dalam Menghadapi RDRK.....	40
III.1.2 Pendekatan Non-Militer Amerika Serikat dalam Menghadapi RDRK.....	43
III.2 Perubahan Kebijakan AS terhadap RDRK	45
III.2.1 Pertimbangan <i>Possible Gains or Possible Losses</i>	47
III.2.2 Ketimbangan <i>Aggregate Power</i> AS dan RDRK sebagai Faktor Utama Persepsi Ancaman.....	51

III.2.2.1	Perbandingan Akumulasi Pasukan Militer AS dengan RDRK per Tahun 2019.....	53
III.2.2.1.1	Total Personil Militer.....	54
III.2.2.1.2	Personil Aktif.....	54
III.2.2.1.3	Personil Cadangan	55
III.2.2.2	Perbandingan Akumulasi Industri Militer AS dengan RDRK per Tahun 2019.....	55
III.2.2.2.1	Angkatan Darat	56
III.2.2.2.2	Angkatan Laut.....	57
III.2.2.2.3	Angkatan Udara	58
III.2.2.2.4	Sumber Daya Minyak Bumi	59
III.2.2.2.5	Logistik Perang	60
III.2.2.2.6	Keuangan	61
III.2.2.2.7	Geografi	62
III.2.3	Faktor Penunjang yang Menentukan Ancaman Bagi Negara	63
III.2.3.1	<i>Geographic Proximity</i>	63
III.2.3.2	<i>Offensive Capabilities</i>	64
III.2.3.3	<i>Offensive Intentions</i>	67
III.3	Kebijakan “<i>Maximum Pressure and Engagement</i>” Donald Trump yang Kontradiktif.....	69
III.3.1	Kekeliruan AS dalam Mempersepsikan Ancaman ICBM RDRK.....	73
BAB IV	77

KESIMPULAN	77
Daftar Pustaka	80

DAFTAR SINGKATAN DAN AKRONIM

AS	Amerika Serikat
DK PBB	Dewan Keamanan Perserikatan Bangsa-Bangsa
ICBM	<i>Intercontinental Ballistic Missiles</i>
RDRK	Republik Demokratik Rakyat Korea
THAAD	<i>Terminal High Altitude Area Defense</i>

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.: Jarak Lintasan Hwasong-14 dan Hwasong-15.....	26
Gambar 3.1.: Jangkauan Rudal Antar Benua RDRK.....	37
Gambar 3.2.: Jangkauan ICBM RDRK.....	64

DAFTAR DIAGRAM

Diagram 3.1.: Presentasi Perbandingan Kekuatan Angkatan Darat AS dan RDRK.....	57
Diagram 3.2.: Presentasi Perbandingan Kekuatan Angkatan Darat AS dan RDRK.....	58
Diagram 3.3.: Presentasi Perbandingan Kekuatan Angkatan Udara AS dan RDRK.....	59
Diagram 3.4.: Presentasi Perbandingan Pengeluaran Militer AS dan RDRK.....	62

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Ambisi Republik Demokratik Rakyat Korea (RDRK) dibawah pemerintahan Kim Jong-un terhadap perkembangan militer dalam hal senjata nuklir dan peluru kendali (rudal) balistik negaranya telah mengancam stabilitas keamanan di wilayah Asia Timur hingga Amerika Serikat (AS).¹ Melalui media televisi nasional pada 4 Juli 2017, RDRK menyatakan telah berhasil meluncurkan *Intercontinental Ballistic Missiles* (ICBM) Hwasong-14 yang dapat menjangkau Alaska² dan terbang dalam jarak tempuh 930 kilometer dengan ketinggian 2.803 kilometer sebelum akhirnya mendarat di perairan Jepang. ICBM merupakan peluru kendali balistik antar benua yang dapat terbang dari satu benua ke benua lainnya dengan jangkauan lebih dari 5.500 kilometer.³ Rudal balistik yang diberi nama Hwasong-14 dikategorikan sebagai ICBM karena rudal tersebut memiliki kemampuan terbang antar benua dan memiliki jangkauan mencapai 8.000 kilometer.

¹ Office of The Secretary of Defense, "The Capabilities and Modernization Goals of North Korea's Military Forces", Military and Security Developments Involving the Democratic People's Republic of Korea", *A Report to Congress: Pursuant to the National Defense Authorization Act for Fiscal Year 2012*, (Office of The Secretary of Defense: USA, 2012), hal. 9

² Justin McCurry, The Guardian, "North Korea claims successful test of intercontinental ballistic missile", 4 Juli 2017, diakses pada 13 Februari 2019, <https://www.theguardian.com/world/2017/jul/04/north-korea-launches-ballistic-missile-japans-defence-ministry-says>

³ "What is an intercontinental ballistic missile?", *The Associated Press*, Defense News, 5 Juli 2017, diakses pada 13 Februari 2019, <https://www.defensenews.com/space/2017/07/05/what-is-an-intercontinental-ballistic-missile/>

Tercatat pada tahun 2017, RDRK telah tiga kali melakukan uji coba ICBM dan pengujian kedua dilakukan pada tanggal 28 Juli. Uji coba kedua terhadap Hwasong-14 yang telah diperbaharui menghasilkan rudal balistik ini mampu terbang dengan jangkauan maksimal 10.000 kilometer dan diperkirakan dapat menjangkau wilayah Amerika Serikat seperti West Coast, Chicago, dan New York.⁴ Tidak puas dengan jangkauan Hwasong-14 yang hanya mencakup beberapa wilayah AS, kemudian pada 28 November 2017, Kim kembali menguji ICBM terbarunya, Hwasong-15 yang jangkauan maksimalnya adalah 13.000 kilometer dan diperkirakan dapat mencakup seluruh wilayah AS.

Kegiatan uji coba rudal balistik tersebut dianggap sangat mengancam stabilitas keamanan AS yang dijadikan target utama rudal RDRK. Presiden Korea Selatan, Moon Jae-in menyatakan bahwa pengujian ICBM Hwasong-15 yang disebut sempurna oleh Kim Jong-un hanya akan menambah ancaman keamanan regional dan memicu AS untuk menggunakan serangan militer. Selain itu, Perdana Menteri Jepang, Shinzo Abe mengecam keras rudal RDRK dan menyebut tindakan tersebut “tidak dapat ditoleransi”⁵. Sampai kapanpun, RDRK tidak akan pernah menyerahkan kekuatan nuklirnya⁶ karena kepemilikan senjata nuklir RDRK ditujukan sebagai “*deterrence*,

⁴ Missile Defense Project, "Hwasong-14 (KN-20)," *Missile Threat*, Center for Strategic and International Studies, dipublikasi pada 27 Juli 2017, modifikasi terakhir pada 15 Juni 2018, <https://missilethreat.csis.org/missile/hwasong-14/>.

⁵ Justin McCurry dan Julian Borger, "North Korea missile launch: regime says new rocket can hit anywhere in US", *The Guardian*, 29 November 2017, <https://www.theguardian.com/world/2017/nov/28/north-korea-has-fired-ballistic-missile-say-reports-in-south-korea>

⁶ Evans J.R. Revere, "Collision Course?" *Endgame: A Reflection on U.S. Strategic Choices and the North Korean Threat*, (The Brookings Institution, 2018), hal. 1.

international prestige, and coercive diplomacy”⁷ terutama untuk mencegah serangan Amerika Serikat.

Perwakilan resmi RDRK dengan tegas menyatakan bahwa;

*“RDRK adalah negara berkekuatan nuklir, RDRK tidak akan menyerahkan kapabilitas nuklirnya kepada negara manapun, tidak akan juga bernegosiasi terhadap masalah denuklirisasi, karena RDRK sudah memiliki kemampuan untuk menyerang Amerika Serikat dengan senjata nuklirnya, sehingga Amerika Serikat tidak dapat lagi menyerang RDRK.”*⁸

Peningkatan kemampuan nuklir dan rudal RDRK yang signifikan dari tahun ke tahun akan memunculkan berbagai kemungkinan terjadinya perang diantara AS dengan RDRK serta berdampak pada stabilitas regional Asia Timur, apabila ancaman nuklir RDRK tidak dapat dihentikan oleh Amerika Serikat.

I.2 Identifikasi Masalah

Amerika Serikat tidak tinggal diam melihat kegiatan peningkatan teknologi nuklir dan rudal balistik yang dikembangkan oleh RDRK sejak krisis nuklir pertama di Semenanjung Korea pada tahun 1992, terlebih ketika RDRK berhasil melakukan uji coba ICBM pada tahun 2017 yang menargetkan seluruh wilayah AS. Perkembangan senjata nuklir dan rudal balistik sebenarnya telah lama menjadi fokus utama kebijakan luar negeri Amerika Serikat terhadap

⁷ Emma Chanlett et al., “North Korea: U.S. Relations, Nuclear Diplomacy, and Internal Situation,” *Congressional Research Service* (2016): hal. 11.

⁸ Evans J.R. Revere, “Collision Course?” *Endgame: A Reflection on U.S. Strategic Choices and the North Korean Threat*, (The Brookings Institution, 2018), hal. 11.

RDRK. Dibawah pemerintahan Donald Trump sejak Januari 2017, Amerika Serikat memiliki kebijakan baru yang lebih tegas dan fleksibel dalam menghadapi ancaman nuklir RDRK yaitu “*maximum pressure and engagement*”.⁹ Kebijakan ini dirancang untuk dilakukan baik secara diplomasi maupun tindakan militer untuk mendapatkan hasil maksimal.

Di tahun pertama masa kepresidenan Trump, AS berkomitmen untuk menggunakan kebijakan “*maximum pressure*” terhadap RDRK. Berkaca dari kegagalan kebijakan “*strategic patience*” oleh presiden AS sebelumnya, Barrack Obama yang menuai kritik dari Trump yang menganggap kebijakan Obama tidak efektif dan hanya menunggu RDRK untuk kembali melakukan pembicaraan tentang denuklirisasi tanpa adanya aksi nyata. Lain halnya dengan pendekatan “*maximum pressure*” Trump yang menekankan keharusan AS untuk bertindak lebih *offensive* terhadap RDRK, salah satunya dengan menjatuhkan sanksi internasional yang lebih berat kepada tindakan perkembangan nuklir dan ICBM RDRK yang mengancam keamanan nasional AS. Kemudian pada 2018, Trump melakukan pertemuan dengan Kim Jong-un untuk pertama kalinya di Singapura yang mengindikasikan terjadinya perubahan pendekatan menjadi “*engagement*”, dimana pendekatan ini menekankan pada diadakannya pertemuan antar pemimpin negara yang bersangkutan dan mengurangi penerapan sanksi juga isolasi terhadap RDRK.

⁹ Leif-Eric Easley, *From Strategic Patience To Strategic Uncertainty: Trump, North Korea, and South Korea's New President*, Ewha Womans University, 2017, hal. 8

Sebagai negara hegemon, kebijakan baru AS terhadap RDRK dinilai tidak konsisten karena kebijakan tersebut berlawanan antara satu dengan yang lain, dimana “*maximum pressure*” adalah kebijakan AS yang menyatakan niatnya untuk tidak segan-segan menekan bahkan menyerang RDRK, dan “*engagement*” adalah kebijakan AS yang menyatakan ketersediaannya dalam menerima fleksibilitas terjadinya pertemuan, perjanjian atau persetujuan yang dibangun antara AS dan RDRK. Adanya kebijakan baru tersebut justru memberi dampak yang semakin menimbulkan kekhawatiran bagi stabilitas keamanan di Asia Timur.

I.2.1 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah ditujukan untuk menghasilkan penelitian yang fokus dan mendalam, serta mengantisipasi penulis dari adanya pelebaran maupun penyimpangan topik yang dibahas sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Penelitian ini hanya membatasi masalah pada kurun waktu 2017 karena di tahun tersebut Republik Demokratik Rakyat Korea (RDRK) melakukan uji coba *Intercontinental Ballistic Missiles* (ICBM) yang mengundang respon dari Amerika Serikat. Pemaparan tentang perkembangan teknologi nuklir rudal balistik oleh RDRK dibawah pemerintahan Kim Jong-un dan perbandingan kekuatan militer antara Amerika Serikat dan RDRK. Selain itu pembahasan ini dengan tegas membatasi aktor yang dibahas yaitu Amerika Serikat dan Republik Demokratik Rakyat Korea.

I.2.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dipaparkan di atas, maka muncul pertanyaan yang relevan untuk diteliti yaitu “Mengapa respon Amerika Serikat tidak konsisten dalam menanggapi ancaman uji coba *Intercontinental Ballistic Missiles* yang dilakukan oleh Republik Demokratik Rakyat Korea pada tahun 2017?”

I.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

I.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menunjukkan respon dari Amerika Serikat dalam menanggapi ancaman uji coba *Intercontinental Ballistic Missiles* yang dilakukan oleh Republik Demokratik Rakyat Korea pada tahun 2017.

I.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kegunaan yaitu sebagai syarat lulus Sarjana (S1) bidang studi Ilmu Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu menjadi bukti pengimplementasian ilmu hubungan internasional yang sudah dipelajari dalam perkuliahan, terutama

terkait dengan kajian kebijakan luar negeri, politik dan keamanan internasional. Terakhir, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi yang sedang meneliti topik tentang kebijakan Amerika Serikat terkait *Intercontinental Ballistic Missiles* Republik Demokratik Rakyat Korea.

I.4 Kajian Literatur

Membahas tentang uji coba *Intercontinental Ballistic Missiles* (ICBM) yang dilakukan oleh Republik Demokratik Rakyat Korea (RDRK) tentu memunculkan respon dari Amerika Serikat sebagai negara hegemon di dunia, terdapat beberapa pembahasan dan pandangan dari para akademisi mengenai tindakan AS dalam menanggapi peningkatan senjata nuklir Republik Demokratik Rakyat Korea (RDRK) pada tahun 2017. Penulis menyoroti beberapa pembahasan dari para akademisi sebagai bahan referensi dan ulasan dari penelitian ini. Dalam kajian literatur ini, penulis akan mengkaji tiga literatur yaitu “*Trump, Kim and the North Korean nuclear missile melodrama*”, “*From Strategic Patience To Strategic Uncertainty*”, dan “*From Strategic Patience To Strategic Uncertainty: Trump, North Korea, and South Korea’s New President*”.

Literatur pertama yang berjudul *Trump, Kim and the North Korean nuclear missile melodrama* oleh Euan Graham menjelaskan bahwa setiap presiden AS yang dihadapkan dengan ancaman langsung dari rudal nuklir RDRK akan secara otomatis memperlakukan ancaman tersebut sebagai

tantangan keamanan tingkat pertama. Sama halnya dengan tindakan yang dilakukan oleh Donald Trump yang mengelevasikan ancaman RDRK dari tingkat ancaman regional menjad internasional. Hal tersebut dikarenakan ancaman tersebut dapat ditujukan kepada seluruh negara di dunia dan tidak hanya kepada AS.¹⁰

Namun kebijakan *maximum pressure* yang pada awalnya dikeluarkan Trump untuk menanggulangi konflik nuklir di Semenjung Korea ini telah meningkatkan melodrama dalam dunia internasional dan dapat menimbulkan potensi keuntungan bagi Kim Jong-Un. Setelah itu, dengan mengadakan pertemuan antara Donald Trump dan Kim Jong-Un, tidak menutup kemungkinan adanya keuntungan yang dapat diperoleh bagi pihak RDRK. Dilihat dari hasil pertemuan yang terjadi bahwa beberapa rujukan telah melonggarkan sanksi yang awalnya diberikan pada RDRK.

Dikhawatirkan bahwa “*engagement*” yang dilakukan Trump dalam pertemuan tersebut digunakan RDRK sebagai sarana untuk memperkuat posisi domestik dan internasional RDRK sehubungan dengan sanksi dan permasalahan ekonomi kronis yang sedang dialami RDRK. Banyak pihak yang mempertanyakan kebijakan AS mengarah pada tujuan akhir apa yang akan dicapai karena Pyongyang benar-benar menggunakan kekuatan nuklir negaranya sebagai tameng dari tekanan AS dan alat untuk memisahkan AS dari sekutu-sekutunya di Asia. Sehingga muncul pertanyaan bahwa apa yang secara

¹⁰ Euan Graham, Trump, *Kim and the North Korean nuclear missile melodrama*, (Lowy Institute: Australia, 2018): hal 2.

realistis dapat dicapai AS dari pertemuan Trump dan Kim yang membahas tentang denuklirisasi RDRK karena ternyata pertemuan tersebut memiliki resiko kronis untuk terjerumus lebih dalam¹¹ tanpa adanya pencapaian yang pasti.

Tetapi Evans J.R. Revere dalam literturnya yang berjudul *Endgame: A Reflection on U.S. Strategic Choices and the North Korean Threat*, mengatakan bahwa bagi pihak-pihak yang mengkritik kebijakan yang dikeluarkan oleh Trump tidak mengetahui bahwa sebenarnya administrasi Trump sedang mengupayakan untuk secara bersamaan mengaplikasikan kebijakan *maximum pressure* dan *engagement*. Keputusan tersebut memiliki visi dan misi untuk secara bersamaan juga menekan RDRK dari sisi militer dan ekonomi, namun juga merangkul RDRK untuk secara baik-baik merubah perilaku negaranya kearah yang lebih rasional dan bertanggung jawab sehingga AS tidak perlu menggunakan kekuatan militernya untuk menyadarkan RDRK.¹²

Namun kajian literatur ini dibantah oleh Leif-Eric Easley dalam tulisannya yang berjudul *From Strategic Patience To Strategic Uncertainty: Trump, North Korea, and South Korea's New President*. Easley mengatakan bahwa kebijakan *maximum pressure* dan *engagement* Trump justru telah menjadi salah satu faktor ketidakpastian strategis di Asia Timur. Ketidakpastian tersebut tidak mampu membuat RDRK berubah pikiran untuk

¹¹ Euan Graham, *Trump, Kim and the North Korean nuclear missile melodrama*, (Lowy Institute: Australia, 2018): hal. 1.

¹² Evans J.R. Revere, *Endgame: A Reflection on U.S. Strategic Choices and the North Korean Threat*, (The Brookings Institution, 2018): hal. 23-27.

berhenti meningkatkan teknologi senjata nuklir negaranya.¹³ Di sisi lain, Kim Jong-Un akan menunggu saat-saat tertentu dari kebijakan *maximum pressure* Trump untuk mengeksploitasi perpecahan di Republik Korea dan aliansinya. Sehingga untuk menghindari terjadinya hal tersebut, Amerika Serikat menggunakan strategi lain lewat kebijakan *diplomacy engagement*. AS memiliki persepsi bahwa RDRK harus dilibatkan dalam konflik yang terjadi dan diminta untuk mengambil langkah-langkah konkret dalam komitmennya untuk denuklirisasi agar tekanan di regional Asia Timur dapat dikurangi.¹⁴

Literatur-literatur yang telah dipaparkan diatas merupakan hasil dari penelitian para ahli terhadap kebijakan Amerika Serikat dalam menanggapi ancaman serangan ICBM RDRK. Secara garis besar, penulis beranggapan bahwa respon AS berupa kebijakan-kebijakan yang berubah-ubah ini memiliki dampak positif dan negatif terhadap stabilitas AS juga regional Asia Timur. Karena ancaman yang datang dari RDRK dapat dibedakan dalam lima kategori yaitu; (1) ancaman militer konvensional, (2) ancaman terkait dengan kepemilikan senjata pemusnah massal oleh RDRK, (3) ancaman kontaminasi ideologis, (4) ancaman terkait dengan Korea Utara sebagai negara gagal, dan (5) ancaman terhadap kesejahteraan penduduknya.¹⁵

Pada kasus AS dengan RDRK, AS jelas merasa terancam dengan kepemilikan senjata pemusnah massal RDRK yaitu ICBM, dan untuk

¹³ Leif-Eric Easley, *From Strategic Patience To Strategic Uncertainty: Trump, North Korea, and South Korea's New President*, Ewha Womans University, 2017, hal. 8-10.

¹⁴ Ibid., hal. 25.

¹⁵ Hyeong Jung Park, *Divergent Threat Perceptions On North Korea*, *Center for Northeast Asian Policy Studies*, (The Brookings Institution): hal. 2.

menanggulangi hal tersebut AS tidak segan-segan mengaplikasikan kebijakan yang tegas pada bidang militer dan ekonomi RDRK untuk memberi efek jera pada Kim. Namun disisi lain, AS juga perlu mengajak RDRK untuk berunding bersama melakukan diplomasi dan negosiasi untuk membahas konflik yang terjadi agar dapat ditangani secara baik-baik tanpa perlu ada campur tangan militer.

Hal ini sesuai dengan kajian literatur *North Korea's Security Threats Reexamined* yang menyatakan bahwa adanya ambiguitas dalam kebijakan-kebijakan yang dikeluarkan AS dan hal tersebut semakin memperkuat kondisi ketidakpastian yang dialami oleh aliansi AS di Asia Timur yang membuat kekhawatiran akan ancaman yang dialami lebih meningkat. Namun yang membedakan kajian penulis dengan kajian literatur tersebut adalah pembahasan dan penjelasan mengenai ketimpangan *power* yang dimiliki kedua negara yang menjelaskan bahwa senjata nuklir RDRK bukan merupakan ancaman bagi AS.¹⁶

I.5 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini membangun kerangka pemikiran dari konsep Persepsi Ancaman sebagai upaya dalam menganalisa dan menjawab pertanyaan penelitian yang menjadi acuan, yaitu bagaimana tindakan Amerika Serikat

¹⁶ Hideya Kurata dan Jerker Hellström, *North Korea's Security Threats Reexamined*, Center for Global Security, (National Defense Academy Yokosuka: Jepang, 2019): hal. 46-48.

dalam menanggapi ancaman uji coba *Intercontinental Ballistic Missiles* (ICBM) yang dilakukan oleh RDRK pada tahun 2017. Persepsi Ancaman adalah salah satu konsep dari teori *Balance of Threat*, Stephen Walt. Penulis mengambil pemikiran dari bagaimana Stephen Walt memandang persepsi ancaman dalam teori *Balance of Threat*, bagaimana Walt melihat tindakan suatu negara dan mempersepsikan tindakan tersebut sebagai sebuah ancaman. Walt mengembangkan konsep ancaman dari poin *aggregate power* Kenneth Waltz dalam teori *Balance of Power*. Maka dari itu, penulis menggunakan konsep Persepsi Ancaman sebagai kerangka pemikiran utama yang dijadikan dasar dalam menjawab pertanyaan dalam penelitian ini.

Teori *Balance of Threat* sendiri adalah turunan dari teori besar Rasionalisme yang menekankan bahasan pada ancaman dan mengidentifikasi kekuatan suatu negara sebagai tolak ukur kekuatan negara sehingga muncul persepsi mengenai ancaman negara. Dalam *Balance of Threat*, Walt menyampaikan bahwa apabila suatu negara dihadapkan pada suatu ancaman maka negara tersebut memiliki kecenderungan untuk *balancing* atau menyeimbangkan ancaman yang dihadapi dengan melakukan upaya-upaya seperti beraliansi dan *bandwagoning* untuk melindungi keamanan negaranya sendiri.¹⁷

Di kalangan pengkaji ilmu hubungan internasional, teori persepsi ancaman memiliki peran penting dalam bahasan isu-isu internasional

¹⁷ “Balancing Threat: The United States and The Middle East (An Interview with Stephen M. Walt, Ph.D.)”, *Yale Journal of International Affairs*, 2010, hal. 10–11.

khususnya isu yang berhubungan dengan pertahanan dan tindakan militer suatu negara. Teori perang, *deterrence and compellence*, aliansi, dan resolusi konflik merupakan konsep-konsep yang menjadikan persepsi ancaman sebagai akar dari pemikiran utamanya, dimana suatu negara akan bertindak setelah mempersepsikan negaranya berada dalam suatu ancaman. Dalam penelitian ini, penulis juga menggunakan konsep *deterrence* untuk menggambarkan respon dari tindakan yang dilakukan oleh AS terhadap RDRK untuk melindungi negaranya. Konsep *deterrence* adalah penggunaan ancaman yang dilakukan oleh suatu negara yang berada dalam situasi terancam oleh negara lain untuk mencegah agar negara tersebut tidak memulai untuk melakukan tindakan yang tidak diinginkan, namun belum pada tahap menyerang, hanya mempertegas ancaman yang diberikan. Sebuah strategi yang dilakukan untuk memaksa lawan agar berhenti dan menggugurkan niatnya dalam menyerang negara tersebut.¹⁸

Persepsi Ancaman terbagi dalam 2 istilah, yaitu persepsi dan ancaman. Menurut Robert Jervis, maksud dari kata persepsi mengacu pada penyebab dan konsekuensi yang dipertimbangkan oleh para pembuat kebijakan (*decision-maker*) dalam menyimpulkan kejadian-kejadian yang terjadi dalam dunia internasional.¹⁹ Sedangkan definisi ancaman dalam kajian hubungan internasional memiliki arti yaitu situasi yang dihadapi oleh individu atau

¹⁸ Paul D. Williams, "Deterrence and compellence", *Security Studies An Introduction*, (New York: Routledge, 2008): hal. 217-218.

¹⁹ Robert Jervis, *Perception and Misperception in International Politics*, (Princeton: Princeton University Press, 1976): hal 13.

kelompok yang memiliki kemampuan atau niat untuk menimbulkan konsekuensi negatif pada individu atau kelompok lain.²⁰

Dalam buku “*The Oxford Handbook of Political Psychology*”, Janice Gross Stein memaparkan bahwa ancaman bisa berupa verbal maupun fisik. Ancaman verbal adalah ancaman dalam bentuk pernyataan yang biasanya dikeluarkan oleh pemimpin suatu negara yang disinyalir dapat merugikan atau membahayakan negara lain apabila hasil yang diinginkan tidak sesuai. Namun para pemimpin negara tidak selalu mengeluarkan ancaman secara verbal, tetapi juga dalam bentuk non-verbal yaitu bentuk ancaman yang dapat dilihat bentuknya atau dapat dirasakan langsung dampaknya seperti kebijakan suatu negara yang menarik duta besarnya dari negara tertentu, menyiagakan pasukan militer negaranya, atau memindahkan pasukannya ke perbatasan yang diperebutkan. Ancaman non-verbal digunakan oleh pemimpin negara sebagai sarana untuk mengkomunikasikan intensi suatu negara dalam merespon tindakan tidak lazim atau diluar kesepakatan dalam aturan internasional²¹.

Bagaimana suatu negara bertindak dapat dijelaskan dengan mengidentifikasi persepsi masing-masing negara terkait situasi ancaman yang dihadapi. Persepsi dibutuhkan sebagai landasan utama bagi para pemimpin negara dan para pembuat keputusan sebagai proses untuk mengenali, menganalisa, dan menafsirkan situasi yang dihadapi seperti; mengartikan ancaman, menentukan ancaman, mengidentifikasi penyebab ancaman,

²⁰ James W. Davis, *Threats and promises: The pursuit of international influence*. (Baltimore: Johns Hopkins University Press, 2000), hal. 10

²¹ Leonie Huddy, etc., *The Oxford Handbook of Political Psychology*, Edisi 2, (New York: Oxford University Press, 2013): hal. 364-365

sehingga dapat menghasilkan alternatif kebijakan. Dalam hal ini, para pemimpin negara dan pembuat keputusan harus menyelaraskan persepsi dengan kepentingan negara agar menghasilkan respon atau kebijakan yang sesuai, dimana persepsi ancaman akan mengarahkan alur kebijakan kepada pertimbangan untung ruginya.²²

Setiap negara memiliki pertimbangan masing-masing dalam mempersepsikan suatu ancaman sehingga respon yang dikeluarkan setiap negara pun akan berbeda. Dalam *Threat Perception Theory*, Stephen Walt memaparkan empat faktor yang menentukan ancaman bagi suatu negara, yaitu; (1) *Aggregate Power*, (2) *Geographic Proximity*, (3) *Offensive Power*, dan (4) *Offensive Intentions*. *Aggregate power* adalah faktor utama yang menentukan tingkat ancaman bagi negara lain, sedangkan *geographic proximity*, *offensive power* dan *aggressive intentions* adalah faktor penunjang yang memberikan efek penguat bagi *power* suatu negara. Semakin besar faktor penunjang dari *aggregate power* suatu negara, maka akan semakin besar persepsi ancaman yang dihasilkan dari negara tersebut.²³

Aggregate power diukur dari jumlah sumber daya yang dimiliki suatu negara, semakin besar jumlah sumber daya suatu negara maka semakin besar pula ancaman yang akan dirasakan oleh negara lain. Sumber daya negara terdiri

²² Yongho Kim, "Threat Perception and North Korea", *North Korea's Threat Perception and Provocation Under Kim Jong-un: The Security Dilemma and the Obsession with Political Survival* 9, No. 1(2013): hal. 7.

²³ Tim Scheerder, *Threat Perception Politics: A Comparative Case Study into the Difference in Threat Perception Between Terrorism and Climate Change in the United States* (Belanda: Radboud University Nijmegen, 2012), hal. 19

dari populasi, kapabilitas militer, kemajuan industri dan teknologi.²⁴ Namun *aggregate power* saja tidak cukup, maka dari itu Walt menambahkan tiga faktor penunjang.

Pertama, *geographic proximity* yang menekankan bahwa posisi geografik antar negara memiliki peran penting dalam munculnya ancaman. Letak negara yang berdekatan akan menimbulkan ancaman yang lebih besar daripada negara yang letaknya berjauhan. Namun, negara kuat tidak akan terlalu mempertimbangkan faktor ini karena negara tersebut lebih menaruh perhatian pada *aggregate power*. Kedua, *offensive power* yang menekankan pada kemampuan suatu negara untuk menyerang wilayah teritorial dan kedaulatan negara lain, khususnya dalam hal militer. Faktor ini memiliki keterkaitan dengan *aggregate power*, apabila negara tersebut tidak memiliki *aggregate power* maka negara itupun tidak memiliki kemampuan untuk menyerang atau *offensive power*. Lalu yang ketiga adalah *offensive intentions* yang menekankan bahwa negara yang menampilkan tindakan agresif akan dilihat sebagai ancaman, karena dianggap dapat menimbulkan ketidakstabilan keamanan juga memprovokasi tindakan dari negara lain.²⁵

Pemikiran negara tentang keamanan nasional didefinisikan dari seberapa besar ancaman yang dirasakan oleh negara tersebut dan bagaimana negara mempersepsikan definisi ancaman yang dialami. Semakin besar sumber daya total suatu negara maka semakin besar pula ancaman yang akan dirasakan

²⁴ Stephen M. Walt, *The Origins of Alliances*, (Ithaca: Cornell University Press, 1987), hal 22-23.

²⁵ Tim Scheerder, *Threat Perception Politics: A Comparative Case Study into the Difference in Threat Perception Between Terrorism and Climate Change in the United States* (Belanda: Radboud University Nijmegen, 2012), hal. 13

oleh negara lain. Negara dengan kekuatan yang besar memiliki kemampuan untuk menekan negara yang lebih kecil atau negara dengan kekuatan yang lebih lemah, karena posisi yang lemah dalam hal kekuatan militer akan meningkatkan persepsi ancaman dari negara yang merasa tertekan.²⁶

Selain itu penulis menggunakan teori dari dalam buku *A Grand Strategy for America*, karya Robert J. Art untuk menjelaskan kearah mana tindakan AS atau landasan dari kebijakan yang dikeluarkan AS untuk menanggapi ancaman serangan ICBM RDRK. Robert J. Art mengklasifikasikan enam kepentingan nasional Amerika Serikat kedalam tiga kategori yaitu; *vital*, *important*, dan *highly important*. Kepentingan pertama adalah kepentingan yang masuk kedalam kategori *vital*, yaitu mencegah adanya serangan kepada tanah air Amerika Serikat. Kepentingan kedua dan ketiga termasuk dalam kategori *highly important*, yaitu mencegah perang antara negara-negara *great-power* di Eurasia dan menjaga harga juga keamanan dari pasokan minyak bumi di dunia. Kemudian tiga kepentingan terakhir masuk kedalam kategori *important*, yaitu memelihara tatanan ekonomi internasional tetap terbuka, menyebarkan nilai-nilai dan ideologi demokrasi, menghormati hak asasi manusia, mencegah genosida atau pembunuhan massal dalam perang sipil, dan menjaga lingkungan global dari kerusakan akibat *global warming* dan perubahan iklim yang ekstrim.²⁷

²⁶ David L. Rousseau dan Rocio Garcia-Retamero, 2007, “*Identity, Power, and Threat Perception: A Cross-National Experimental Study*”, *Journal of Conflict Resolution*, Vol. 51(5), hal. 745.

²⁷ Robert J. Art, *A Grand Strategy for America*, (Cornell University Press: Ithaca and London, 2003), hal. 7.

Dalam politik internasional, para pembuat kebijakan akan membuat kebijakan berdasarkan hal-hal yang mereka anggap benar mengenai distribusi kekuatan dalam sistem internasional.²⁸ Namun, sebelum membuat keputusan atau kebijakan, para pembuat keputusan akan menganalisa terlebih dahulu situasi politik yang terjadi dalam dunia internasional dan ancaman apa yang datang melalui persepsi ancaman. Menurut J. David Sanger dalam *The Journal of Conflict Resolution*, persepsi ancaman adalah “*function of both estimated capability and estimated intent*”²⁹, dimana persepsi ancaman ini seakan-akan membuat para pemimpin negara dan pembuat keputusan untuk mengukur kapabilitas dari kekuatan dan intensi suatu negara dalam perilakunya terhadap negara lain sehingga mereka dapat memperkirakan tindakan atau kebijakan tertentu yang akan diambil. Terdapat beberapa jenis kasus yang berbeda dalam menganalisa ancaman dari suatu negara atau aktor politik dalam sistem internasional, dan subjek yang akan dijadikan patokan adalah Amerika Serikat.

Pertama, kasus dimana terdapat suatu negara dengan kapabilitas militer yang signifikan namun bersikap “jinak” terhadap Amerika Serikat. Sikap jinak tersebut dapat diartikan sebagai negara yang beraliansi atau memiliki hubungan baik dengan Amerika Serikat. Negara tersebut akan dianggap sebagai negara yang tidak hingga sedikit memberikan ancaman bagi Amerika Serikat. Kedua, kasus dimana negara-negara yang memiliki intensi negatif terhadap Amerika Serikat namun tidak memiliki kekuatan yang

²⁸ Luis R. Perez, Tesis, *Threat Perception, Non-State Actors, and U.S. Military Intervention after 9/11*, (Virginia, 2016), hal. 21.

²⁹ J. David Singer, “Threat-Perception and the Armament-Tension Dilemma,” in *The Journal of Conflict Resolution*, Vol. 2, No. 1, (March 1958), 93.

sepadan atau kapabilitas militernya rendah. Negara tersebut akan dianggap memberikan sedikit ancaman bagi Amerika Serikat dilihat dari ketidakmampuannya dalam menyerang Amerika Serikat atau kepentingan Amerika. Terakhir adalah negara-negara yang memiliki intensi negatif terhadap Amerika Serikat dan memiliki kapabilitas militer yang signifikan. Negara tersebut akan dianggap sebagai negara yang dapat memberikan ancaman besar bagi keamanan nasional Amerika Serikat. Negara-negara seperti Rusia dan China dapat dikategorisasikan dalam jenis ini, walaupun dalam kehidupan nyata antar negara harus saling menjaga hubungan baik untuk menghindari konflik dan para pembuat kebijakan sudah seharusnya menaruh konsentrasi pada semua negara khususnya yang memiliki kapabilitas militer yang kuat disamping negara tersebut adalah negara aliansi atau bukan.³⁰

Maka dari itu, persepsi ancaman sangat mempengaruhi proses pembuatan kebijakan suatu negara sebagai bentuk strategi dalam upaya menjaga keamanan nasional negara.³¹ Selain itu, persepsi dalam menganggap apakah suatu negara dianggap mengancam atau tidak bagi suatu negara harus dipertimbangkan oleh para pemimpin negara untuk merespon atau memberi tanggapan terhadap ancaman yang ditujukan baik dalam bentuk pernyataan, tindakan, maupun kebijakan. Dari kerangka pemikiran yang telah dipaparkan diatas, maka konsep Persepsi Ancaman dianggap relevan dalam menuntun penulis mengetahui bagaimana respon dari Amerika Serikat dalam menanggapi

³⁰ Luis R. Perez, "Tesis: Threat Perception, Non-State Actors, and U.S. Military Intervention after 9/11", (Virginia, 2016), hal. 22-23.

³¹ Marika Landau Wells, "Research: Threat Perception", diakses pada 2 Oktober 2019, <http://www.marikalandau-wells.com/threat-perception>

ancaman kekuatan senjata nuklir yang terus ditingkatkan oleh RDRK, khususnya terkait dengan uji coba ICBM yang dilakukan oleh RDRK pada tahun 2017.

I.6 Metode Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data

I.6.1 Metode Penelitian

Pada penelitian ini, metode yang digunakan oleh penulis adalah metode kualitatif. Metode penelitian ini memaparkan respon Amerika Serikat lewat elaborasi fakta, informasi, dan data yang aktual, sehingga dengan demikian dapat dihasilkan suatu gambaran yang jelas tentang persepsi ancaman dari respon Amerika Serikat terhadap uji coba *Intercontinental Ballistic Missiles* (ICBM) yang dilakukan oleh Republik Demokratik Rakyat Korea (RDRK) pada tahun 2017.

I.6.2 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah studi kepustakaan yang dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai macam informasi dari sumber-sumber yang berupa buku, jurnal ilmiah, laporan resmi dari berbagai macam organisasi-organisasi baik organisasi pemerintahan maupun non-pemerintah yang berkaitan dengan topik penulis, serta koran dan

majalah dari media elektronik. Oleh sebab itu, sumber-sumber yang digunakan akan lebih banyak dari studi kepustakaan.

I.7 Sistematika Pembahasan

Penelitian yang berjudul **“Respon Amerika Serikat Terhadap Ancaman Uji Coba *Intercontinental Ballistic Missiles* (ICBM) Republik Demokratik Rakyat Korea Pada Tahun 2017”** ini akan dijabarkan ke dalam empat bab sebagai sistematika pembahasan. Bab-bab tersebut adalah:

Pada bab I akan dijelaskan mengenai tindakan RDRK yang mengancam stabilitas keamanan AS pada tahun 2017 sebagai latar belakang masalah, identifikasi masalah yang muncul karena AS mengeluarkan respon berupa kebijakan-kebijakan yang tidak konsisten dan bertentangan satu sama lain, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran yang menggunakan konsep Persepsi Ancaman dari teori *Balance of Threat* Stephen Walt, konsep *Deterrence* oleh Robert Jervis, dan teori Kepentingan Nasional AS oleh Robert J. Art. Kemudian, dipaparkan juga metode penelitian dan pengumpulan data yang dipakai, serta sistematika pembahasan yang digunakan sebagai acuan dalam menulis karya ilmiah.

Pada Bab II penulis akan mengeksplorasi data-data yang didapat dari studi kepustakaan, laporan resmi negara, maupun berita dari media televisi nasional negara yang bersangkutan mengenai uji coba ICBM yang dilakukan RDRK pada tahun 2017, eskalasi ancaman nuklir di RDRK yang mengganggu

stabilitas keamanan AS, dan kebijakan yang diambil Trump untuk menanggapi ancaman ICBM Kim Jong-Un.

Pada Bab III penulis akan menganalisis bagaimana AS mempersepsikan ancaman ICBM RDRK, tindakan yang dilakukan AS dalam segi militer dan non-militer untuk menanggapi ancaman RDRK. Lalu perubahan dalam kebijakan AS ketika menanggapi ancaman serangan ICBM RDRK, faktor-faktor apa saja yang dipertimbangkan AS, ketimpangan *power* antara AS dan RDRK. Kemudian analisa mengapa kebijakan Trump saling bertentangan satu dengan lainnya dan kekeliruan AS dalam mempersepsikan ancaman ICBM RDRK.

Pada Bab IV akan ditarik kesimpulan dari topik penelitian yang dibahas dengan memanfaatkan hasil analisa pada Bab III. Dasar dari pengambilan kesimpulan akan berpegang pada kerangka pemikiran yang dijadikan acuan dalam penulisan in